

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur dan bisa digunakan dalam kegiatan berkomunikasi antar pribadi oleh sekelompok manusia dan dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, atau apa pun yang terjadi di sekitar manusia.¹Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan oleh manusia untuk dapat menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya berkomunikasi, dan berinteraksi dengan manusia lain. Dengan begitu, bahasa merupakan media komunikasi yang dapat digunakan dalam keberlangsungan proses komunikasi tersebut. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengungkapkan maksud, ide, pikiran, dan gagasannya.

Keterampilan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan sesuatu dan memahami pernyataan orang lain dengan media lisan maupun dengan tulisan. Menguasai Bahasa adalah satu hal yang penting yang harus dikuasai oleh manusia. Setiap orang tidak akan lepas dari komunikasi, dan tidak disadari bahwa keterampilan berbahasa merupakan bagian terpenting untuk menentukan sukses tidaknya sebuah komunikasi. Dengan memiliki kemampuan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 78.

pikiran, perasaan, gagasan, dan dapat pula menyampaikan fakta-fakta yang diamati.

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek, yaitu: menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Tiap aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dikarenakan satu aspek dengan aspek lainnya saling berkaitan erat. Dalam setiap mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa, baik itu pada tingkat SD, SMP, maupun SMA.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran/ide melalui lambang-lambang bunyi.² Setiap siswa seyogyanya memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni, dikarenakan setiap hari siswa dihadapkan dengan kegiatan berbicara ketika menuntut ilmu.

Gorys Keraf membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, diantaranya yaitu persuasif, instruktif, dan rekreatif. Berbicara dikatakan persuasif apabila isi berbicara tersebut bertujuan untuk mendorong, memotivasi, meyakinkan, dan bertindak. Berbicara dikatakan instruktif ketika isi pembicaraan tersebut bertujuan untuk memberitahukan. Dikatakan berbicara rekreatif apabila tujuan berbicara tersebut adalah untuk menghibur. Dari setiap jenis berbicara tersebut nantinya akan menimbulkan respon yang berbeda dari pendengar yang beragam. Berbicara persuasive akan menimbulkan reaksi dari para pendengar untuk memperoleh inspirasi. Membangkitkan emosi; untuk memperoleh persesuaian argumen, intelektual, dan keyakinan; serta memperoleh tindakan atau perbuatan

² Sri Satata, DKK. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 10.

tertentu dari pendengar. Berbicara instruktif menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.³

Setiap hari siswa dihadapkan dengan kegiatan berbicara, dan melakukan aktivitas berbicara dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, fakta yang terdapat di lapangan menunjukkan kompetensi pembelajaran keterampilan berbicara siswa yang terjadi di kelas X MAN 2 Pamekasan khususnya pada siswa kelas X IPA 6 masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan yaitu Bapak Syaiful Bahri, S.Pd pada tanggal 5 Oktober 2020. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S.Pd, dapat diketahui bahwa keberanian siswa dalam berbicara masih rendah, bahkan bila dipresentasikan hanya kurang lebih 50% saja siswa yang berani berbicara. Itu pun hanya dalam bertanya jawab dengan guru. Adapun penyebab rendahnya kompetensi pembelajaran keterampilan berbicara siswa diantaranya: (1) Siswa merasa tidak percaya diri dan takut saat ditugaskan untuk berbicara di depan teman-temannya. (2) Siswa kurang mahir berbicara dikarenakan kurangnya kuantitas latihan berbicara. (3) Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara masih dikatakan sederhana dikarenakan masih berfokus pada buku pelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran tradisional/ceramah.⁴

Dengan adanya fakta dan kondisi yang sedemikian, maka salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah keterampilan berbicara siswa yang masih

³Kundharu Saddhono, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 60.

⁴ Syaiful Bahri, S.Pd, guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung. (05 Oktober 2020)

dikatakan rendah adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar dengan maksimal dengan cara berdiskusi bersama teman-temannya untuk dapat memecahkan masalah, hal itu bertujuan agar siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasan, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran yang banyak diterapkan. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa kelompok siswa dengan memperhatikan keheterogenan, terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dari prestasi, jenis kelamin, ras, dan agama untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mempelajari materi pelajaran agar semua anggota kelompok maksimal dalam belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran Jigsaw ini, dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil, 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, mampu menjalin kerja sama yang positif, dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk dapat mempelajari, menguasai, serta menyampaikan materi kepada teman-temannya..⁵

⁵ Wendri Wiratsiwi, "Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa S1 PGSD Unirow Tentang Model-model Pembelajaran Terpadu Pada Matakuliah Pembelajaran Tematis." *Education and Human Development Journal*, Vol. 02. No. 01, (April 2017), 3.

Dalam model pembelajaran Jigsaw ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok awal siswa yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk berdasarkan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli merupakan kelompok yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Selama pelaksanaan model jigsaw ini, pusat pembelajaran, dan informasi adalah berasal dari siswa sedangkan guru hanya sedikit menjelaskan materi kepada siswa. Model pembelajaran Jigsaw ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, karena dengan diberikannya tugas untuk dapat memahami dan menguasai materi, kemudian harus menjelaskan materi tersebut kepada teman dalam kelompok asalnya. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa akan semakin bertambah dan bervariasi untuk dapat meningkatkan serta mengoptimalkan potensi yang ada pada masing-masing individu siswa. Peran guru dalam model pembelajaran Jigsaw ini selain menjadi fasilitator dan konsultan bagi siswa selama pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka diperlukan adanya perbaikan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Siswa Kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan Tahun Ajaran 2020/2021”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan tahun ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan tahun ajaran 2020/2021 sdengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan tahun ajaran 2020/2021 dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Siswa Kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan Tahun Ajaran 2020/2021”, yaitu:

1. Manfaat teoritis: Dapat menambah wawasan pengetahuan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat praktis:

1. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Dapat menjadi sumber data untuk kepentingan penelitian yang memiliki pokok bahasan yang sama.
2. Siswa kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan. Dapat menjadi sebuah pelajaran agar lebih giat lagi belajar keterampilan berbicara, sehingga menjadi lancar dalam berbicara dengan lawan tutur dan bisa berguna di dalam masyarakat.
3. Bagi peneliti. Dapat menjadi sebuah tambahan pengetahuan dalam menyusun sebuah proposal atau skripsi dan karya ilmiah yang baik.
4. Bagi masyarakat luas dan pihak yang berkepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu perantara dalam mengenal MAN 2 Pamekasan.

E. Hipotesis Tindakan (Kuantitatif)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Jawaban sementara ini masih berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dalam pengumpulan data. Dari uraian di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X IPA 6 MAN 2 Pamekasan tahun ajaran 2020/2021.
2. Keterampilan berbicara siswa meningkat dan mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, yaitu $75 / >75$.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup atau batasan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas X IPA 6 yang masih belum sesuai harapan.
2. Menggunakan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
3. Siswa yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X IPA 6 berabsen ganjil Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan Tahun Ajaran 2020/2021.
4. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

G. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman serta persepsi dari pembaca, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah pokok yang ada dan kata kunci dalam memahami penelitian ini. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran/ide melalui lambang-lambang bunyi.
2. Model pembelajaran Jigsaw adalah sebuah model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dari definisi istilah di atas, maksud dari judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Siswa Kelas X Ipa 6 MAN 2 Pamekasan Tahun Ajaran 2020/2021” adalah model pembelajaran

jigsaw dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan tanggung jawab siswa baik secara individu maupun kelompok, serta kemauan siswa untuk belajar dan memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar khususnya dalam keterampilan berbicara.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penggunaan model pembelajaran tipe Jigsaw ini banyak digunakan oleh peneliti seperti untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berikut beberapa penelitian yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa:

Penelitian pertama, oleh Nugrananda Janattaka dan Anik Ghufon yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Kooperatif Jigsaw di Kelas 4 SDN Jimbung Klaten” menyimpulkan dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan berbicara yang dinilainya 3 aspek di setiap siklusnya (siklus I dan II). Pada aspek keaktifan, siklus I =59% dan siklus II menjadi 78%. Pada aspek Keberanian, siklus I = 50%, dan siklus II menjadi 71%. Pada aspek Keaktifan siswa dalam kerjasama, siklus I =66%, dan pada siklus II menjadi 75%.⁶

Penelitian Nugrananda dan Anik Ghufon di atas relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya yaitu peningkatan keterampilan berbicara. Selain itu, persamaan

⁶ Nugrananda Janattaka, Anik Ghufon, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Kooperatif Jigsaw di Kelas 4 SDN 1 Jimbung Klaten.” *Jurnal Prima Edukasia*, 1 (2014), 96.

dengan penelitian ini juga terletak pada pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran Jigsaw.

Penelitian kedua, oleh Agus Darmuki dan Ahmad Hariyadi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019” menyimpulkan dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang dinilainya dalam 5 aspek di setiap siklusnya (Siklus I, II, dan III). Pada aspek keaktifan mahasiswa selama apersepsi, siklus I = 70%, siklus II = 78%, dan siklus III = 83%. Pada aspek keaktifan mahasiswa dalam memperhatikan penjelasan materi dosen, siklus I = 67%, siklus II = 93%, dan siklus III = 95%. Pada aspek keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat, siklus I = 80%, siklus II = 81%, dan siklus III = 90%. Pada aspek keaktifan mahasiswa dalam diskusi, siklus I = 66%, siklus II = 78%, dan siklus III = 88%. Pada aspek ketuntasan hasil belajar berbicara, siklus I = 80%, siklus II = 95%, pada siklus III = 100%.⁷

Penelitian Agus Darmuki dan Ahmad Hariyadi di atas relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya yaitu peningkatan keterampilan berbicara. Selain itu, persamaan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan metode pembelajaran kooperatif yang digunakan, yaitu jigsaw.

⁷ Agus Darmuki, Ahmad Hariyadi, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019.” *Jurnal Kredo*, 2 (April, 2019), 261.

Penelitian ketiga, oleh Rosalina Afdalipah, Sumihatul Ummah, dan Danang Prasetyo yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan” menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di sekolah alam Excellentia Pamekasan pada setiap siklusnya (siklus I 50%, dan siklus II 75%).⁸

Penelitian Rosalina beserta kawan-kawan di atas relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, yaitu peningkatan keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan. Jika dalam penelitian tersebut metode yang digunakan bukanlah metode pembelajaran metode kooperatif, tetapi menggunakan metode bercerita, sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

⁸ Rosalina Afdalipah, Sumihatul Ummah, Danang Prasetyo, “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (2020), 11.